

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari Biro Tata Pemerintahan Provinsi DIY tahun 2021, Yogyakarta merupakan daerah yang heterogen dari segi agama dan kepercayaan. Namun, di balik keberagaman agama dan kepercayaan, Yogyakarta masih mengalami permasalahan intoleransi dan diskriminasi antar umat beragama. Berdasarkan data dari Biro Tata Pemerintahan DIY, terdapat tujuh agama yang dianut oleh warga Yogyakarta, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan aliran kepercayaan. Meskipun demikian, di balik keberagaman keyakinan beragama di Yogyakarta, masih terdapat pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB). Munculnya konflik agama ini ada kaitannya dengan aliran-aliran lokal yang selama ini tidak terwadahi oleh agama yang disahkan oleh pemerintah. Hal ini seringkali menimbulkan ketegangan dalam kehidupan beragama di masyarakat karena dipicu oleh sempitnya pemahaman sikap keagamaan yang membuat munculnya konflik agama di tengah-tengah masyarakat, sehingga sampai saat ini belum dapat diantisipasi dan diselesaikan secara cepat (Maida, 2022).

Beragam kasus intoleransi berbasis agama di masyarakat disebut lembaga yang bergerak dalam hak asasi manusia. Seperti data yang diperoleh peneliti, ada beberapa kasus diskriminasi agama yang terjadi di Yogyakarta. Pertama, kasus seorang suku Batak beragama Kristen yang ditolak mencalonkan diri pada pilkada bahkan pilkada yang seharusnya digelar akhirnya dibatalkan secara permanen. Faktanya, di negara demokrasi, pemimpin daerah dipilih oleh rakyat, bukan diturunkan dari generasi ke generasi oleh keluarga atau partai politik tertentu (Amri, 2015). Kedua, kasus yang terjadi pada Senin, 17 Desember 2018, terkait pemasangan batu nisan berbentuk salib di makam Albertus Slamet Sugihardi yang dipotong oleh warga Purbayan, Kotagede. Informasi tentang kejadian tersebut kemudian menjadi viral di media sosial dan aplikasi percakapan lainnya, sehingga memicu berbagai komentar. Banyak menyangkan peristiwa tersebut terjadi apalagi kasus ini terjadi di Yogyakarta yang diklaim sebagai kota yang kuat dalam

menjunjung tinggi toleransi umat beragama (Putsanra, 2018). Ketiga, permasalahan di Gereja Al Masih (GIA) yang berkonflik sejak tahun 2012 dan baru mendapatkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) tahun 2020 (Widyarningsih, 2022). Terakhir kasus keluarga Slamet Jumiarto (42 tahun) yang ditolak oleh perangkat desa untuk menetap tinggal di RT 8 Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Bantul, karena ia menganut agama Katolik sementara warga setempat semua beragama Islam (Pertana, 2019).

Adanya beberapa kasus di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa sebagai warga negara yang cerdas sangat penting sekali merawat kerukunan antar umat beragama di daerah melalui peran generasi muda. Adapun untuk merawat kerukunan perlu dilandasi dengan sikap toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati dalam berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Abdillah, 2015). Seperti yang kita ketahui kota Yogyakarta dikenal dengan sebutan kota pelajar di mana sekolah dan kampus terbanyak di Indonesia ada di kota tersebut. Sebagai kota pelajar, kota ini memiliki banyak mahasiswa dari berbagai latar belakang, baik budaya, ras, suku, maupun agama yang berkumpul dalam satu kota dan mencerminkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun di balik itu, kota Yogyakarta pernah mengalami diskriminasi agama seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh sebab itu, melihat banyaknya kasus diskriminasi agama yang terjadi di Yogyakarta terbentuklah komunitas yang menghimpun para mahasiswa dengan identitas pemeluk agama nasrani seperti Kristen Katolik maupun Kristen Protestan, salah satunya adalah UKM IKNA yang menghimpun mahasiswa khususnya yang ada di Universitas Amikom Yogyakarta (Idham, 2023).

Ikatan Keluarga Nasrani Amikom merupakan salah satu organisasi kerohanian mahasiswa yang berstatus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di Universitas Amikom Yogyakarta. Anggota IKNA mencakup seluruh mahasiswa aktif Universitas Amikom Yogyakarta yang beragama Kristen Katolik maupun Kristen Protestan. IKNA berfungsi sebagai wadah bagi pembinaan kerohanian mahasiswa nasrani untuk dapat berkumpul, bersekutu, dan bertumbuh secara rohani bersama saudara seiman, wadah itu memang diperlukan sehingga pada tahun 1995 resmi berdiri organisasi IKNA. Pada awalnya ibadah IKNA hanya dari kos ke kos setiap anggota, kemudian setelah melalui proses yang panjang, dan kemampuan terampil IKNA untuk melayani kepada sesama melalui kegiatan sosial dan

pelayanan masyarakat serta dengan segudang prestasi lainnya yang mengharumkan nama kampus akhirnya pada tanggal 7 Desember 2011 IKNA (Ikatan Keluarga Nasrani Amikom) diakui oleh kemahasiswaan Universitas Amikom Yogyakarta dengan berstatus (UKM) Unit Kegiatan Mahasiswa (Engel, 2016).

Sejak berdiri, IKNA menjunjung tinggi interdenominasi sehingga UKM ini sangat terbuka untuk setiap aliran Gereja, baik itu Katolik, Kharismatik, Advent, Pentakosta, Injili, Liturgis, dan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kebersamaan dan kesatuan diantara mahasiswa-mahasiswi Kristen Katolik dan Kristen Protestan yang ada di Yogyakarta, terutama di Universitas Amikom Yogyakarta. Agar semakin terjalinnya hubungan kekeluargaan yang erat antar sesama anggota IKNA, bukan hanya persekutuan kerohanian saja yang ada di dalamnya, namun UKM IKNA juga memiliki banyak program kerja dan banyak talenta yang disediakan agar bisa dikembangkan lebih dalam lagi seperti Talenta Musik, Talenta Pertunjukan, serta Talenta Olahraga yang dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa Nasrani aktif Amikom. Tidak hanya itu saja, IKNA juga mengajak mahasiswa nasrani yang di luar Amikom untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam mengikuti setiap program kerja IKNA seperti perayaan natal, perayaan paskah, olahraga bersama maupun ibadah bersama (Engel, 2016).

Meskipun demikian, seperti halnya yang pernah terjadi di Indonesia, tidak hanya agama Islam dan Kristen saja yang pernah mengalami konflik akan tetapi agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan juga pernah mengalami debat yang berujung ketidaksepahaman pada zaman dahulu kala. Hal ini terutama disebabkan oleh perbedaan sejarah, teologi, dan struktur organisasi gereja. Meskipun keduanya sama-sama berpedoman pada Alkitab dan memiliki dasar keyakinan yang sama dalam kekristenan, ada beberapa perbedaan mendasar yang mempengaruhi cara mereka beribadah dan mengatur organisasi gerejanya. Sejarah yang membuat terpecahnya Katolik dan Kristen bermula ketika Gerakan Reformasi Protestan dimulai sekitar tahun 1517 abad ke- 16 tepatnya di negara Jerman, dikarenakan adanya protes dari Martin Luther seorang imam dan profesor di Wittenberg, Jerman. Ia melakukan perbuatan menyimpang dari para atasan Gereja Katolik. Martin Luther menganggap bahwa peraturan Gereja Katolik sudah tidak berjalan dengan semestinya dari Alkitab dan telah terjadi penyimpangan dari ajaran Tuhan, usahanya inilah yang menyebabkan perpecahan di dalam gereja. Luther

berpandangan bahwa manusia dapat memahami makna kehidupan hanya dengan membaca Alkitab dan disertai dengan iman. Sedangkan pada jaman itu, Gereja Katolik menggunakan sakramen-sakramen dan pelayan-pelayan gereja untuk menyalurkan rahmat keselamatan. Pemikiran- pemikiran Luther ini menimbulkan kontroversi dengan sesama biarawan yang lain. Selain dalam konsep tentang keselamatan, terdapat hal-hal lain yang memicu pergerakan reformasi gereja oleh Martin Luther di antaranya: Penyogokan, Perilaku amoral dari Paus, Penyalagunaan Sakramen Suci, dan Penjualan Surat Pengampunan Dosa. Orang-orang yang mendukung pemikiran Martin Luther ini akhirnya menjadi pengikut dan membuat faham baru sehingga terciptalah yang namanya agama Kristen Protestan. Sehingga Kristen Katolik dan Kristen Protestan menjadi dua agama yang berbeda (Kresna, 2018).

Kekristenan itu kemudian berkembang menjadi berbagai denominasi dengan pandangan teologis dan struktur organisasi yang berbeda-beda. Adapun beberapa perbedaan utama antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan yaitu meliputi, Pertama Kitab Suci, Kristen Protestan hanya mengakui Alkitab sebagai sumber otoritas tertinggi dalam iman dan praktik mereka. Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sementara itu, Katolik mengakui Alkitab sebagai sumber otoritas tertinggi, tetapi juga mengakui tradisi Gereja sebagai sumber otoritas yang setara. Kedua Otoritas Gereja, Kristen Protestan tidak mengakui otoritas Paus sebagai kepala tertinggi Gereja. Mereka percaya bahwa setiap orang Kristen memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan tidak perlu melalui perantara. Sementara itu, Katolik mengakui otoritas Paus sebagai wakil Kristus di dunia. Paus memiliki otoritas untuk mengajar, memimpin, dan mengurus Gereja secara universal. Ketiga Sakramen, Kristen Protestan hanya mengakui dua sakramen, yaitu baptisan dan perjamuan kudus. Sementara itu, Katolik mengakui tujuh sakramen, yaitu pembaptisan, ekaristi, penguatan, pernikahan, imamat, rekonsiliasi, dan pengurapan orang sakit, serta masih banyak perbedaan dari kedua agama tersebut. Di Indonesia, perbedaan ini mungkin dianggap cukup signifikan sehingga Katolik dan Kristen dijadikan sebagai kelompok agama terpisah. Namun, perlu di ingat bahwa keduanya tetap memiliki dasar keyakinan yang sama dalam kekeristenan dan sama-sama menyembah Tritunggal; Allah Bapa, Allah Putra, Allah Roh Kudus, serta tetap tumbuh berdampingan satu sama lain (Iwan, 2023).

Setelah mengetahui sejarah terpisahnya dua agama tersebut, membuat UKM IKNA yang digabungkan menjadi satu di bawah naungan kemahasiswaan Universitas Amikom Yogyakarta mengalami konflik kecil didasari pada perbedaan-perbedaan prinsipal dalam teologi Kristen Katolik dan Kristen Protestan sehingga mengharuskan anggota didalamnya saling menghargai dan menghormati jika sedang menjalankan program kerja yang tidak sesuai dengan agama yang dianut seperti program kerja yang ada di dalam departemen kerohanian dalam ajaran Kristen Katolik program kerja tersebut meliputi: Ibadah Rosario, Ibadah Sabda, Jalan Salib, serta Ziarah. Maka teman-teman IKNA yang beragama Kristen Protestan harus mengikuti dan menjalankan program kerja tersebut dengan kesungguhan hati bersama teman-teman IKNA yang beragama Kristen Katolik, begitu juga sebaliknya ketika program kerja dari departemen kerohanian dalam ajaran Kristen Protestan berjalan seperti Pendalaman Alkitab, Menara Doa, maupun Ibadah Padang. Teman-teman IKNA yang beragama Kristen Katolik juga harus mengikuti dan menjalankan program kerja tersebut secara efisien bersama dengan teman-teman IKNA yang beragama Kristen Protestan, sehingga dapat menimbulkan kerukunan serta kedamaian di tengah-tengah organisasi tersebut. Itulah beberapa perbedaan program kerja dari departemen kerohanian yang ada di UKM IKNA disertai dengan perbedaan tata Cara Berdoa, serta Pemuka Agama (Engel, 2016).

Sebagai tambahan informasi, pada penelitian ini alasan peneliti memilih UKM IKNA sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti terlebih dahulu melakukan observasi secara langsung di lapangan bahwa dari semua kampus yang ada di Yogyakarta, mempunyai organisasi yang didalamnya merupakan kumpulan mahasiswa nasrani yang beragama Katolik atau mahasiswa nasrani yang beragama Kristen. Universitas Amikom Yogyakarta menjadi satu-satunya kampus yang didalamnya mengikat atau menggabungkan mahasiswa Kristen Katolik dengan Kristen Protestan menjadi satu dibawah naungan kemahasiswaan. Sedangkan data yang peneliti dapat mengungkapkan bahwa kampus lain yang ada di Yogyakarta memiliki sebuah kumpulan mahasiswa keagamaan yang disebut sebagai pengikut kristus secara terpisah seperti Katolik sendiri atau Kristen sendiri, sehingga dengan adanya perbedaan ini membuat pernyataan tersebut menjadi rentan akan konflik.

Dalam problematika perbedaan keyakinan tersebut, secara umum solusi yang diterapkan dalam perbedaan keyakinan beragama adalah komunikasi interpersonal karena komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin antara dua orang yang memiliki suatu hubungan antara satu sama lain dan komunikasi yang terjalin pun memiliki feedback antara satu sama lain sehingga menimbulkan pemahaman komunikasi antar personal. Pentingnya komunikasi interpersonal dalam perbedaan keyakinan beragama di UKM IKNA bertujuan untuk membentuk interaksi pola komunikasi verbal dan non verbal antara ketua IKNA dan pengurus maupun dengan anggota aktif, dalam menjalankan program kerja ibadah secara bergantian antara program kerja Kristen Katolik maupun program kerja Kristen Protestan. Oleh sebab itu, Ketua dan pengurus harus bekerjasama dalam memberikan informasi dan penjelasan mengenai perbedaan program kerja yang ada di departemen kerohanian untuk memotivasi anggota supaya tertarik dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh UKM IKNA dan menerapkan sikap menghargai dan menghormati, toleransi, serta keterbukaan sehingga dapat meningkatkan relasi yang positif di UKM IKNA.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah yaitu bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam perbedaan keyakinan beragama di UKM IKNA Universitas Amikom Yogyakarta?

1.3 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini agar tidak melebar dan fokus terhadap konteks permasalahan maka peneliti membatasi penelitian ini dengan hanya memfokuskan penelitian pada aspek pola komunikasi dan perbedaan keyakinan beragama di UKM IKNA Universitas Amikom Yogyakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan perumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal UKM IKNA Universitas Amikom Yogyakarta dalam perbedaan keyakinan beragama.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis manfaat penelitian yakni manfaat penelitian teoritis dan manfaat penelitian praktis. Manfaat penelitian teoritis sebagai pengembangan ilmu dalam pembelajaran dan manfaat penelitian praktis untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah secara praktis sehingga menjadi sumber manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan.

1. Manfaat Teoritis

Pada manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun sumber informasi serta dapat juga berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia perkuliahan sebagai pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan kajian yang serupa mengenai pola komunikasi interpersonal UKM IKNA Universitas Amikom Yogyakarta dalam perbedaan keyakinan beragama terutama dalam agama Katolik dan Kristen.

2. Manfaat Praktis

Pada manfaat Praktis, dengan adanya penelitian ini besar harapan peneliti agar UKM IKNA dapat memberikan kontribusi (kegunaan) teoritik atau konsep bagi anggotanya untuk menambah informasi dan acuan motivasi dalam komunikasi interpersonal yang digunakan terhadap perbedaan program kerja Kristen Katolik dan Kristen protestan.

1.6 Sistematika Bab

Untuk memberikan penjelasan secara lengkap pada penelitian ini, maka diperjelas dalam sistematika bab guna sebagai pedoman dan kerangka dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab meliputi:

1. Bab I: Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tentang penelitian yang dilakukan.
2. Bab II: Kajian Teori. Dalam bab kajian teori menjelaskan tentang kajian pustaka yang peneliti gunakan untuk menyelidiki permasalahan di lapangan, seperti penjelasan tentang urgensi pola dalam komunikasi, pola komunikasi interpersonal, ukm ikna dan proses adaptasi perbedaan keyakinan beragama.
3. Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab metode penelitian, peneliti pada bagian ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Selain metode penelitian, dalam Bab III peneliti juga menjabarkan terkait dengan profil instansi, tujuan, lokasi instansi, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. Bab IV: Hasil Penelitian. Dalam bab hasil penelitian menyajikan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan metode observasi yang dilakukan oleh peneliti saat wawancara bersama ketua, pengurus di departemen kerohanian, dan anggota ikna dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang telah peneliti jabarkan dalam Bab II.
5. Bab V: Penutup. Dalam bab penutup, peneliti memaparkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran atau rekomendasi dari peneliti terkait penelitian yang dilakukan.